

**TARKIB IDHAFI DALAM KITAB ADDARDIR ALA
QISHATUL MI'RAJ KARYA SYEKH NAJMUDDIN AL-GHAITI**

Ufi Fadilah, Akmaliah, Irfan Addriadi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail:

ufifadilah27@gmail.com akmaliah@uinsgd.ac.id addriadi@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the types and functions of tarkīb idāfī constructions in Kitāb ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj by Shaykh Najmuddīn al-Ghāiṭī, based on the grammatical theory of Imam Ibn Mālīk. The research is motivated by the complexity of idāfah structures in classical Arabic texts, which often carry deep grammatical and semantic meanings. This research employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach through a library-based study. The data consist of 132 idāfah phrases collected directly from the text. The analysis was conducted through three stages: identifying idāfah forms, classifying their types and functions, and interpreting their meanings based on the theories of Ibn Mālīk and Sharḥ Ibn ‘Aqīl. The findings reveal two types of idāfah: idhāfah ma‘nawīyyah (semantic genitive) and idhāfah lafẓīyyah (phonetic genitive). Of the total data, 116 phrases are categorized as idhāfah ma‘nawīyyah, and 16 phrases as idhāfah lafẓīyyah. In terms of function, 72 idāfah constructions serve the function of ta‘rīf (definition), 43 serve takhṣīṣ (specification), and 17 serve takhfīf (phonetic lightening). These findings indicate that the idāfah constructions in this text are primarily used to clarify and define meaning semantically (ma‘nawīyyah) rather than phonetically (lafẓīyyah). This study contributes to the understanding of Arabic syntactic structures and enriches the study of classical Arabic grammar in academic contexts.

Keywords: *Idāfah, Tarkīb Idāfī, Ibnu Mālīk, Syntactic Function, Kitāb Ad-Dardīr*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dalam kajian bahasa Arab, manusia bahkan disebut sebagai *ḥayawānun nāṭiqun*, yang berarti “makhluk yang dapat berbicara.” Seiring dengan perkembangan zaman, intensitas interaksi antarmanusia di berbagai belahan dunia pun semakin meningkat (Rosada & Wulan Dari, 2021). Bahasa merupakan sistem simbolik yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan budaya masyarakat (Mailani et al., 2022). Kajian terhadap bahasa, khususnya teks klasik seperti *Kitab ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj*, menjadi penting karena mengandung kekayaan gramatikal dan semantik yang tinggi. Kitab ini mengangkat peristiwa Isra’ Mi‘raj—salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad Saw yang sarat makna spiritual dan linguistik. Kitab Qishatul Mi‘raj adalah salah satu karya sastra Islam klasik yang memiliki nilai penting, terutama di lingkungan pesantren. Karya ini mengangkat peristiwa Isra' Mi'raj sebagai tema sentral. Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan salah satu mukjizat agung yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini terjadi setahun sebelum hijrah dan memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai bentuk penghiburan spiritual bagi Nabi setelah beliau kehilangan dua orang terdekatnya: pamannya (Abu Thalib) dan istrinya (Khadijah). Selain itu, peristiwa ini juga berfungsi sebagai penguat jiwa Nabi setelah menghadapi penolakan keras dari masyarakat Thaif terhadap dakwahnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peristiwa ini sangat relevan tidak hanya dari sisi teologis dan spiritual, tetapi juga dari aspek kebahasaan yang digunakan dalam penyampaianannya (Zakaria, 2019).

Bahasa Arab dalam kitab tersebut menggunakan struktur gramatikal klasik yang kompleks, sehingga membutuhkan analisis berbasis *Ilmu Nahwu* untuk memahaminya. Salah satu aspek sentral dalam nahwu adalah konsep *idāfah*, yang berfungsi membentuk relasi makna antara dua *isim*. Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik bahasa Arab yang membahas struktur sintaksis, posisi kata dalam kalimat, serta perubahan bentuk dan harakat kata sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Penguasaan terhadap ilmu nahwu menjadi kunci penting dalam memahami teks-teks Arab secara akurat, baik untuk kalangan pemula maupun pembelajar tingkat lanjut (Sugirma sugirma, 2019). Oleh karena itu, mengkaji peran bahasa dalam studi Islam serta menelaah apresiasi pendidikan Islam terhadapnya merupakan hal yang sangat menarik sekaligus penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah, ditulis dalam bahasa Arab. Kedua, karya-karya para ulama besar yang

berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, akidah, dan taSawuf, juga menggunakan bahasa Arab sebagai medium penulisan. Ketiga, kualitas kajian keislaman akan meningkat apabila bersandar pada sumber berbahasa Arab. Keempat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa di kalangan sarjana Muslim, khususnya di Indonesia, minat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman berbasis bahasa Arab semakin berkurang (Ridlo, 2015).

Dalam gramatika Arab, *tarkīb idāfi* (susunan dua *isim* yang disandarkan) berperan penting dalam membentuk makna kepemilikan, keterkaitan, dan klasifikasi. Namun, bentuk dan fungsi *idāfah* sering kali belum dipahami secara utuh oleh pembelajar bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji jenis dan fungsi *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj* menggunakan teori Ibnu Mālik. Bentuk ini dikenal sebagai *tarkīb idāfi* (التركيب الإضافي), yakni susunan dua *isim* yang saling disandarkan guna membentuk makna baru yang utuh. Dalam tradisi keilmuan nahwu, sebagaimana yang diuraikan dalam *Alfiyah Ibnu Malik*, *tarkīb idāfi* terdiri dari dua elemen utama: *muḍāf* (المضاف) sebagai unsur yang disandarkan dan *muḍāf ilayh* (المضاف إليه) sebagai unsur sandaran.

Berdasarkan kaidah, *muḍāf* tidak diperbolehkan menerima *alif-lām* (ال التعريف) ataupun *tanwīn*, sedangkan *muḍāf ilayh* harus dalam keadaan *majrūr*. Secara fungsional, konstruksi ini bertujuan memberikan efek makna berupa *ta‘rīf* (definitivitas) atau *taḥṣīṣ* (spesifikasi), sebagaimana ditegaskan dalam kaidah: "ضَمُّ الشَّيْءِ إِلَى اسْمٍ بِقَصْدِ التَّخْصِصِ أَوْ التَّعْرِيفِ", yang berarti menyandarkan suatu unsur kepada *isim* dengan maksud pembatasan atau pengenalan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur *idāfah* menjadi krusial dalam analisis sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam mengungkap relasi semantis antarkomponen kalimat (Ibnu Aqil, 1980). Kajian terhadap *idāfah* merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran tata bahasa Arab (*nahwu*), mengingat konstruksi ini memuat makna relasional yang kompleks dan beragam, seperti makna kepemilikan (*lām*), sebagian (*min*), tempat (*fī*), atau penyerupaan (*ka*). Keragaman makna tersebut menjadikan *idāfah* sebagai unsur sintaksis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman struktur dan isi kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengidentifikasi serta menafsirkan bentuk-bentuk *idāfah* menjadi sangat esensial agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud suatu teks. Penguasaan atas konstruksi ini juga menjadi kunci utama dalam membaca dan menafsirkan teks-teks berbahasa Arab klasik, seperti Al-Qur’an, hadis, maupun literatur keilmuan Islam lainnya, yang kerap kali mengandalkan struktur *idāfi* untuk menyampaikan makna secara padat dan tepat.

Konstruksi *idāfah* merupakan salah satu unsur sintaksis yang fundamental dalam bahasa Arab. Sebagai struktur yang membentuk hubungan antara dua *isim*, *idāfah* memiliki peran penting dalam menyampaikan makna kepemilikan, keterangan, klasifikasi, dan identitas. Keberadaannya yang sangat umum dalam berbagai bentuk teks menjadikan pemahaman terhadap *idāfah* tidak hanya penting dari segi gramatikal, tetapi juga dari sisi semantik dan pragmatik. Penguasaan struktur ini memungkinkan pembaca atau penutur untuk menangkap makna kalimat secara lebih akurat, memperluas perbendaharaan kosakata, serta memahami teks secara kontekstual, baik dalam karya tulis klasik maupun kontemporer. Namun dalam kenyataannya, konstruksi *idāfah* kerap kali belum dipahami secara menyeluruh oleh para pembelajar bahasa Arab.

Masih sering dijumpai kekeliruan dalam mengidentifikasi bentuk *idāfah*, membedakan jenis-jenisnya, serta memahami fungsi sintaksis dan semantisnya secara tepat. Padahal, sebagai struktur yang sangat produktif dan berfrekuensi tinggi, pemahaman terhadap *idāfah* seharusnya dapat menjadi pintu masuk untuk menafsirkan teks Arab secara lebih mendalam. Kesenjangan antara kompleksitas struktur ini dan tingkat pemahaman pembelajar menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis untuk mengevaluasi dan menjelaskan bentuk serta fungsinya dalam konteks kebahasaan yang lebih luas. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj*, serta menganalisis fungsi sintaksisnya dalam pembentukan makna. Pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian ini adalah: (1) Apa saja jenis-jenis *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj*? (2) Bagaimana fungsi masing-masing jenis *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr ‘alā Qiṣṣat al-Mi‘rāj*?. Melalui pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi linguistik Arab, khususnya dalam aspek sintaksis dan pengajaran bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap kajian *tarkīb idāfī* dalam tata bahasa Arab. Ratna dan Zaid (2022) melalui jurnal *Al-Mu‘arrib* dengan judul “*Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah dalam Kitab Al-Qirā’ah Ar-Rāsyidah Juz 3*” menyoroti berbagai bentuk *idāfah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan gramatikal umum. Sementara itu, Alrasyid dan Andika Saputra (2022) dalam jurnal *Penelitian Ibnu Rusyd* mengkaji *Kitab Al-Imrithī* beserta terjemahannya, dengan menekankan konsep *idāfah* sebagai strategi edukatif untuk mempermudah pemahaman ilmu nahwu. Penelitian lain dilakukan oleh Roji dan Syaifullah (2021) melalui jurnal *Mantiqū Tayr*, yang menganalisis *tarkīb idāfī* dalam Al-Qur’an surat An-Nisā’ dengan menggunakan

pendekatan sintaksis yang berorientasi pada pembelajaran gramatika Qur'aniyah. Adapun penelitian Amaliah dkk. (2025) dalam jurnal *Studi Multidisipliner* menelaah berbagai struktur kalimat dalam bahasa Arab, termasuk *idāfah*, namun dalam cakupan yang lebih luas serta bersifat deskriptif. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji struktur *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr 'alā Qiṣṣat al-Mi'rāj* dengan menggunakan kerangka teori Ibn Mālik. Hal inilah yang menjadi pembeda sekaligus kontribusi utama dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai konstruksi *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr 'alā Qiṣṣat al-Mi'rāj* karya Syekh Najmuddin al-Ghā'ī. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis serta fungsi *idāfah* secara detail, baik dari aspek sintaksis maupun semantis, guna memahami peranannya dalam struktur kalimat dan pembentukan makna dalam konteks bahasa Arab klasik (Ramadhan, 2021).

Sebagai penelitian kualitatif, studi ini tidak mengandalkan data numerik, melainkan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap fenomena kebahasaan. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna-makna linguistik yang terkandung dalam teks secara kontekstual dan komprehensif (Rohanda, 2016). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber utama berupa teks tertulis, khususnya *Kitab ad-Dardīr*.

Data dalam penelitian ini berupa frasa-frasa *idāfah* yang terdapat dalam teks tersebut. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: identifikasi bentuk *idāfah*, klasifikasi jenis-jenisnya, serta pengkajian fungsi sintaksis dan semantis dari relasi antara *mudāf* dan *mudāf ilayh*. Seluruh analisis dilakukan berdasarkan kaidah ilmu *nahwu* sebagai kerangka teoritis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam pemahaman struktur *idāfah* dalam karya-karya klasik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi bentuk *idāfah*, (2) klasifikasi berdasarkan jenis dan fungsi, serta (3) interpretasi makna berdasarkan teori Ibn Mālik dan *Sharḥ Ibn 'Aqīl*. Validitas analisis diperkuat dengan triangulasi teori dari sumber-sumber *nahwu* klasik.

Hasil dan Pembahasan

Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu mukjizat besar dalam sejarah kenabian. Perjalanan ini terbagi menjadi dua tahapan utama. Pertama, Isra', yaitu perjalanan Nabi Muhammad Saw pada malam hari dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsa di Palestina. Kedua, Mi'raj, yakni perjalanan spiritual dari Masjidil Aqsa menuju Sidratul Muntaha, sebuah tempat tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk biasa. Dalam peristiwa luar biasa ini, Nabi Muhammad Saw didampingi oleh Malaikat Jibril serta sejumlah malaikat lainnya sebagai bagian dari pengalaman transendental yang bersifat ilahiyah (Lu'luil Maknun, 2021). Peristiwa Isra' ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam firman Allah SWT:

مِنْ لَّيْلَتِهِ حَوْلَهُ بَارَكْنَا الَّذِي الْأَقْصَى الْمَسْجِدِ إِلَى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ مِنْ لَيْلًا بَعْبِدِهِ أَسْرَى الَّذِي سُبْحَانَ
الْبَصِيرُ السَّمِيعُ هُوَ إِنَّهُ َ آيَاتِنَا

"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."(QS. Al-Isra' [17]: 1)
Ayat ini menjadi dalil utama atas kebenaran peristiwa Isra', yang juga mengisyaratkan makna spiritual dan simbolik dari perjalanan tersebut.

Isra' Mi'raj adalah perjalanan agung Nabi Muhammad Saw yang memperlihatkan kepadanya berbagai kondisi umat manusia, baik yang mendapatkan balasan surga maupun neraka atas amal perbuatannya. Dalam perjalanan tersebut, Nabi juga bertemu dengan para nabi terdahulu di setiap lapisan langit, yang menunjukkan kesinambungan misi kenabian dari masa ke masa dan saling memberikan penghormatan satu sama lain. Puncak dari peristiwa ini adalah saat Nabi Muhammad Saw menerima perintah shalat langsung dari Allah SWT. Awalnya diwajibkan lima puluh kali sehari, namun setelah memohon keringanan, Allah menetapkannya menjadi lima waktu, dengan pahala tetap setara lima puluh kali. Ini mencerminkan kasih sayang Allah kepada umat Islam, serta menunjukkan kedudukan istimewa Rasulullah Saw sebagai perantara rahmat-Nya. Isra' Mi'raj bukan hanya respons terhadap kesedihan Nabi setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, tetapi merupakan bentuk penguatan spiritual dan pemantapan misi dakwah yang bersumber langsung dari Allah SWT. Peristiwa ini hanya terjadi sekali dalam sejarah dan menjadi bukti nyata kebesaran Allah serta keistimewaan Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para rasul.

Salah satu objek kajian dalam ilmu nahwu adalah *tarkīb idāfī*, yaitu konstruksi gramatikal yang menunjukkan hubungan antara dua kata benda (*isim*). *Idāfah* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar kata, tetapi juga memiliki dimensi semantik yang menentukan makna suatu frasa, seperti makna kepemilikan (*lām*), keterkaitan (*fī*), asal-usul (*min*), penyertaan (*ma'a*), atau jenis lainnya. Dalam Ilmu Nahwu, *idāfah* merupakan penyandaran antara dua kata benda (*isim*) yang menghasilkan makna tertentu. Struktur ini banyak dibahas oleh para ulama nahwu klasik seperti Sibawaih, Ibnu Mālik, dan Ibn 'Aqīl. Menurut Imam Ibnu Mālik, *idāfah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *idāfah ma'nawīyyah* dan *idāfah lafẓīyyah*. Ibnu 'Aqīl dalam syarahnya menjelaskan:

“أو تعريفا تفيد التي وهي ومعنوية... تخصيصا ولا تعريفا تفيد لا التي وهي لفظية: ضربان والإضافة
تخصيصا.”

(*Idāfah* ada dua: *lafẓīyyah*, yang tidak memberikan *ta'rīf* atau *takhṣīṣ*, dan *ma'nawīyyah*, yang memberikan salah satu dari keduanya.) Selanjutnya, fungsi *idāfah* menurut Ibn Mālik mencakup tiga kategori utama: *ta'rīf* (pendefinisian), *takhṣīṣ* (pembatasan), dan *takhfīf* (pelesapan atau keringkasan bentuk). Fungsi *idāfah li at-tahṣīṣ* terjadi ketika kedua unsur dalam *idāfah* berupa *isim nakirah*, sehingga *idāfah* ini membatasi makna *mudāf* agar menjadi lebih khusus. Sedangkan fungsi *idāfah li at-ta'rīf* terjadi apabila *mudāf* adalah *isim nakirah* dan *mudāf ilayh* merupakan *isim ma'rifah*, sehingga *idāfah* berfungsi mengenalkan dan menjadikan *mudāf* menjadi *ma'rifah*. Dengan demikian, fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bagaimana *idāfah* berperan tidak hanya dalam aspek sintaksis, tetapi juga dalam menentukan kejelasan dan spesifikasi makna dalam bahasa Arab (Ibnu Aqīl, 1980).

Mudhof ilaih merupakan *isim* yang dibaca majrur karena posisinya mengikuti *isim* sebelumnya (*mudhof*), yang berfungsi untuk memberikan kekhususan atau menjadikannya *ma'rifat*. Struktur *idhafah* sendiri terdiri atas dua unsur, yaitu *mudhof* sebagai inti atau pusat, dan *mudhof ilaih* sebagai atribut yang memperjelas makna. Dalam kaidah ilmu nahwu, *idhafah* adalah gabungan dua *isim* yang menyebabkan salah satu dari keduanya—yakni *mudhof ilaih*—harus dibaca *jar* karena keberadaan *isim* lainnya (*mudhof*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 132 data frasa *idāfah* yang dianalisis dalam *Kitab ad-Dardīr 'alā Qiṣṣat al-Mi'rāj*, terdapat dua jenis konstruksi *idāfah*, yaitu *idāfah ma'nawīyyah* dan *idāfah lafẓīyyah*. Dari keseluruhan data tersebut, ditemukan 116 frasa atau sebesar termasuk ke dalam kategori *idāfah ma'nawīyyah*, sedangkan 16 frasa atau sekitar tergolong *idāfah lafẓīyyah*. Berdasarkan fungsinya,

idāfah dalam teks terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu *ta'rif* sebanyak 72 data, *takhsīṣ* sebanyak 43 data, dan *takhfīf* sebanyak 17 data. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa *idāfah ma'nawiyyah* lebih dominan digunakan dalam teks, menandakan bahwa relasi makna antara *muḍāf* dan *muḍāf ilayh* memiliki peran penting dalam pembentukan struktur sintaksis bahasa Arab klasik. Sementara itu, *idāfah lafziyyah* muncul dalam jumlah terbatas dan berfungsi untuk tujuan fonetis atau penyederhanaan bunyi dalam konteks tertentu.

Tabel tarkīb idāfah dalam Kitab ad-Dardīr

Jenis idāfah (النوع)	Fungsi idāfah (الفائدة)	Jumlah Data	Frasa (النص)
المعنوية الإضافة (ma'nawiyyah)	التعريف (ta'rif)	72	بَابِ الْجَنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ
المعنوية الإضافة (ma'nawiyyah)	التخصيص (takhsīṣ)	43	رَضَقَ جَهَنَّمَ أَمْوَالِ صِدَقَاتِ
اللفظية الإضافة (lafziyyah)	للتخفيف (takhfīf)	17	سَمَاءِ صَاحِبِ أَكْلِ الرِّبَا
Jumlah	—	132	—

Data 1

Pada data ditemukan frasa *bābu al-jannah* (بَابُ الْجَنَّةِ) yang merupakan konstruksi *idhāfah* antara *bāb* sebagai *muḍāf* dan *al-jannah* sebagai *muḍāf ilayh*. Jenis *idhāfah* dalam frasa ini adalah *idhāfah ma'nawiyyah*, karena menunjukkan makna kepemilikan atau bagian dari keseluruhan (*juz' min al-kull*), di mana *bāb* merupakan bagian dari *al-jannah*. Fungsi *idhāfah* dalam frasa ini adalah *ta'rif* (تعريف), karena *muḍāf ilayh*-nya adalah isim ma'rifah (*al-jannah*), sehingga menjadikan *muḍāf*-nya (*bāb*) juga bersifat ma'rifah. Hal ini menjadikan makna *bāb* lebih jelas dan spesifik, yaitu pintu yang termasuk dalam bagian dari surga. Secara gramatikal, hal ini ditandai dengan *al-jannah* yang dibaca majrūr sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai *muḍāf ilayh*.

Data 2

Dalam frasa *رَسُولِ اللَّهِ*, yang merupakan konstruksi *idāfah* antara kata *رَسُول* sebagai *muḍāf* dan *اللَّهُ* sebagai *muḍāf ilayh*. Jenis *idāfah* dalam frasa ini termasuk ke dalam *idāfah ma'nawiyyah*, karena menunjukkan makna kepemilikan atau hubungan

yang erat secara maknawi, yakni “utusan yang dimiliki oleh Allah” atau “utusan dari Allah”. Hubungan ini bukan sekadar kepemilikan fisik, tetapi bermakna teologis yang menegaskan bahwa Rasul yang dimaksud memiliki tugas kenabian yang berasal langsung dari Allah. Fungsi idāfah dalam frasa ini adalah ta‘rīf (pemberian kejelasan), karena muḍāf ilayh yaitu اللهُ merupakan isim ma‘rifah, sehingga menjadikan muḍāf (رَسُول) juga bersifat ma‘rifah. Dengan demikian, makna kata "rasul" menjadi lebih spesifik dan merujuk pada Rasul tertentu, yakni Nabi Muhammad SAW. Secara gramatikal, hal ini ditandai dengan kata رَسُول yang tidak diberi tanwīn karena berfungsi sebagai muḍāf, serta اللهُ dibaca majrūr dengan harakat kasrah sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai muḍāf ilayh. Penggunaan struktur idāfah ini memperkuat hubungan semantik dan sintaktik antara dua unsur tersebut dalam struktur kalimat, serta memberikan penegasan makna yang mendalam dalam konteks keagamaan.

Data 3

Dalam data ditemukan frasa بَيْتِ الْمُقَدِّسِ yang merupakan konstruksi idāfah antara بَيْت sebagai muḍāf dan الْمُقَدِّس sebagai muḍāf ilayh. Jenis idāfah dalam frasa ini adalah idāfah ma‘nawiyah, karena menunjukkan makna kepemilikan atau keterkaitan makna, di mana بَيْت (rumah) merupakan bagian atau tempat yang terkait dengan الْمُقَدِّس (al-Maqdis, nama tempat suci). Fungsi idāfah dalam frasa ini adalah ta‘rīf, karena muḍāf ilayh الْمُقَدِّس merupakan isim ma‘rifah yang diawali dengan artikel ال-, sehingga menjadikan muḍāf بَيْت juga bersifat ma‘rifah. Hal ini memberikan makna yang lebih spesifik, yaitu rumah yang dimaksud adalah rumah suci Al-Maqdis. Secara gramatikal, kata بَيْت dibaca dengan harakat majrūr (kasrah) sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai muḍāf, sedangkan الْمُقَدِّس juga dibaca majrūr sebagai muḍāf ilayh. Struktur ini mengikuti kaidah idāfah yang mengharuskan muḍāf ilayh dalam keadaan majrūr dan muḍāf tidak boleh menggunakan tanwīn. Dengan demikian, frasa ini menunjukkan hubungan kepemilikan yang jelas dan memperjelas makna kata بَيْت dalam konteks keagamaan dan geografis.

Data 4

Dalam frasa صَاحِبُ سَمَاء, terdapat konstruksi idāfah antara kata صَاحِب sebagai muḍāf dan سَمَاء sebagai muḍāf ilayh. Jenis idāfah ini tergolong idāfah lafziyyah, karena hubungan antara kedua unsur isim tidak menunjukkan makna kepemilikan (al-milk) atau asal-usul, melainkan hubungan gramatikal antara isim fā‘il dan ma‘mūl-nya. Kata صَاحِب merupakan bentuk isim fā‘il dari يَصْحَبُ – صَحَب yang berarti “memiliki” atau “menyertai”, sedangkan سَمَاء berfungsi sebagai muḍāf ilayh yang melengkapi makna kata sebelumnya. Secara makna, frasa ini dapat diartikan “yang memiliki hubungan

dengan langit” atau “pemilik langit”. Fungsi *idāfah* dalam konstruksi ini adalah takhfiḥ (penyederhanaan struktur), yaitu untuk meringankan lafal dari bentuk lengkap الَّذِي يَصْحَبُ السَّمَاءَ. Dalam struktur ini, *mudāf* tidak ditanwin, sementara *mudāf ilayh* dibaca majrūr dengan kasrah. Dengan demikian, *idāfah lafziyyah* ini berfungsi memperindah dan memadatkan ungkapan tanpa mengubah makna semantisnya

Data 5

Dalam frasa أَكَلَ الرِّبَا, terdapat konstruksi *idāfah* antara kata أَكَلَ sebagai *mudāf* dan الرِّبَا sebagai *mudāf ilayh*. Jenis *idāfah* dalam frasa ini termasuk ke dalam *idāfah lafziyyah*, karena hubungan antara dua unsur isim tidak menunjukkan kepemilikan atau asal, melainkan hubungan gramatikal antara isim *fā'il* (pelaku) dan objek perbuatannya. Kata أَكَلَ merupakan bentuk isim *fā'il* dari أَكَلَ (memakan), sedangkan الرِّبَا adalah maf'ūl (obyek) dari perbuatan tersebut, sehingga secara makna frasa ini merujuk pada “orang yang memakan riba”. Fungsi *idāfah* dalam konstruksi ini adalah takhfiḥ (penyederhanaan struktur), karena bentuk ini merupakan ringkasan dari struktur kalimat yang lebih panjang, seperti الَّذِي يَأْكُلُ الرِّبَا. Secara gramatikal, أَكَلَ tidak ditanwin karena berfungsi sebagai *mudāf*, sedangkan الرِّبَا dibaca majrūr dengan alif-lām sebagai tanda *mudāf ilayh* yang bersifat ma'rifah. Struktur *idāfah* ini tidak hanya berfungsi untuk efisiensi bahasa, tetapi juga menegaskan identitas pelaku perbuatan tercela dalam konteks hukum Islam, khususnya dalam larangan terhadap praktik riba yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, *idāfah* ini memperjelas makna tematik dan hukuman moral bagi pelaku dalam konteks wacana yang bersifat etis dan normatif.

Data 6

Dalam frasa رَضِقَ جَهَنَّمَ, terdapat konstruksi *idāfah* antara kata رَضِقَ sebagai *mudāf* dan جَهَنَّمَ sebagai *mudāf ilayh*. Jenis *idāfah* dalam frasa ini termasuk ke dalam *idāfah ma'nawiyyah*, karena menunjukkan hubungan maknawi yang kuat antara dua unsur isim, yakni “lemparan/hantaman yang berasal dari Jahannam (neraka)”. Hubungan ini bukan bersifat kepemilikan fisik, melainkan berupa hubungan asal atau sumber dari sesuatu yang mengerikan, dalam hal ini azab neraka. Fungsi *idāfah* dalam frasa ini adalah takhṣiṣ (pembatasan makna), karena kata رَضِقَ yang bersifat nakirah menjadi lebih khusus maknanya setelah disandarkan kepada جَهَنَّمَ, yang merupakan isim ma'rifah. Dengan demikian, makna kata "رَضِقَ" tidak lagi umum sebagai hantaman secara mutlak, tetapi menjadi lebih spesifik sebagai hantaman yang datang dari Jahannam, mengandung konotasi siksaan atau azab yang sangat dahsyat. Secara gramatikal, hal ini ditandai dengan رَضِقَ yang tidak ditanwin karena berfungsi sebagai *mudāf*, dan جَهَنَّمَ dibaca majrūr (dengan harakat kasrah) sebagai konsekuensi dari

posisinya sebagai *mudāf ilayh*. Struktur *idāfah* ini memperkuat hubungan semantik antara kata benda yang menunjukkan perbuatan (رِزْقٌ) dan lokasi atau sumber azab (جَهَنَّمَ), serta menegaskan makna keagamaan dan ancaman dalam konteks wacana yang bersifat eskatologis.

Data 7

Dalam frasa *صَدَقَاتِ أَمْوَالٍ*, terdapat konstruksi *idāfah* antara kata *صَدَقَاتِ* sebagai *mudāf* dan *أَمْوَالٍ* sebagai *mudāf ilayh*. Jenis *idāfah* dalam frasa ini termasuk ke dalam *idāfah ma'nawiyah*, karena menunjukkan hubungan maknawi antara dua unsur isim, yakni "sedekah yang berasal dari harta" atau "sedekah-sedekah berupa harta." Hubungan ini bukan bersifat kepemilikan mutlak, melainkan berupa penjelasan sumber atau jenis dari sedekah tersebut. Fungsi *idāfah* dalam frasa ini adalah *takhṣiṣ* (pembatasan makna), sebab kata *صَدَقَاتِ* yang semula bersifat nakirah menjadi lebih khusus maknanya setelah disandarkan kepada *أَمْوَالٍ*, yang juga merupakan isim nakirah namun memberikan batasan jenis. Dengan demikian, makna kata "*صَدَقَاتِ*" tidak lagi merujuk pada segala bentuk sedekah secara umum, tetapi terbatas pada sedekah yang bersumber dari harta benda, bukan dari tenaga, waktu, atau selainnya. Secara gramatikal, hal ini ditandai dengan *صَدَقَاتِ* yang tidak ditanwin karena berfungsi sebagai *mudāf*, dan *أَمْوَالٍ* dibaca *majrūr* (dengan harakat kasrah) sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai *mudāf ilayh*. Struktur *idāfah* ini memperkuat hubungan semantik antara kata benda yang menunjukkan tindakan sosial-keagamaan (*صَدَقَاتِ*) dan jenis sumber material (*أَمْوَالٍ*), serta menegaskan dimensi hukum Islam dalam konteks kewajiban zakat dan sedekah sebagai bagian dari distribusi kekayaan dalam masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 132 data *tarkīb idāfī* dalam *Kitab ad-Dardīr 'alā Qiṣṣat al-Mi'rāj*, ditemukan dua jenis *idāfah*, yaitu *idhāfah ma'nawiyah* dan *idhāfah lafziyyah*. Jenis *idhāfah ma'nawiyah* mendominasi dengan jumlah 116 data, sedangkan *idhāfah lafziyyah* hanya berjumlah 16 data. Dari sisi fungsi, ditemukan 72 *idāfah* berfungsi *ta'rīf*, 43 berfungsi *takhṣiṣ*, dan 17 berfungsi *takhfīf*.

Hasil ini menunjukkan bahwa struktur *idāfah* dalam kitab tersebut lebih menonjolkan fungsi semantis, yaitu memperjelas (*ta'rīf*) dan membatasi makna (*takhṣiṣ*), daripada fungsi fonetik (*takhfīf*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi *idāfah* dalam *Kitab ad-Dardīr* memiliki peran penting dalam membentuk hubungan makna antar unsur isim dan memperkaya dimensi linguistik teks. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Ibn Mālik bahwa *idāfah*

tidak hanya sekadar hubungan gramatikal, tetapi juga sarana penting dalam pembentukan makna dalam bahasa Arab klasik.

Referensi

- Alrasyid, S., & Andika Saputra, A. (2022). *Gramatikal Bahasa Arab terkait Idhofah menurut Terjemahan Kitab Al-Imrithi* (Vol. 3, Issue 1).
- Amaliah, N., Idhan, M., & Rengur, Z. A. (2025). *Analisis Sintaksis Kalimat Bahasa Arab: Jumlah Ismiyah, Jumlah Fi'liyah, Idhafah, Dan Na'at*. In *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 9, Issue 6).
- Ibnu Aqil. (1980). *syarah ibnu aqil ala alfiyah*. Rumah warisan Kairoju.
- Lu'luil Maknun. (2021). *Membaca Kisah Isra' Mi'raj Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Ratna, L. S., & Zaid, A. H. (2022). *A Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arroseyidah Juz 3*. *Al-Mu'arrib: Journal Of Arabic Education*, 2(2), 82–103. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v2i2.2715>
- Ridlo, U. (2015). *Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesismisme Dan Optimisme*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v7i2.10821>
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Roji, F., & Syaifullah, M. (2021). *Analysis of Tarkib Idhofi Analisis Tarkib Idhofi Islamic Education Study Program 2 Arabic Education Study Program Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia*. <https://doi.org/10.25217/mantikutayr.v1i2>
- Rosada, B., & Wulan Dari, I. (2021). *Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Bagi Mahasiswa Prodi Bsa Stain Madina Dan Prodi Pba Iain Bengkulu: Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Bagi Mahasiswa Prodi Bsa Stain Madina Dan Prodi Pba Iain Bengkulu*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v7i2.10821>
- Sugirma sugirma. (2019). *Peran Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu Sugirma*. *Foramadiahi*, 11 Nomor: 1. www.religionfacts.commenempatkan
- Zakaria, A. (2019). *Isra Mi'raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an Dan Hadits*. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 99. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.428>